



<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIIM>

DOI : -

Licences :



<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

© LPPM Universitas Pamulang

JL.Surya Kencana No.1 Pamulang, Tangerang Selatan

– Banten

Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491

Email : jurnalmagister@gmail.com

Article info : *Received*: Mei 2023 ; *Revised* : Juni 2023 ; *Accepted*: Juli 2023

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat Tahun 2020-2021 Dalam Triwulan I-IV)

Asri Maulia Rahma¹; Mei Prasetyoningtias²; Yanto Nius Gulo³

¹⁻³ Universitas Pamulang, email: asri.mauliarahma15@gmail.com, tyasmei9@gmail.com, yantoqulo30@gmail.com

Abstrak. Pada awal tahun 2020, Indonesia diguncang dengan keadaan yang mengancam perekonomian negara yaitu munculnya pandemi Covid-19. Eksistensi perusahaan perbankan tentunya terdampak atas adanya pandemi Covid-19 ini salah satunya pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Untuk itu dilakukan penelitian dengan metode studi perbandingan kuantitatif untuk mengetahui kinerja keuangan BPR. Hasil penelitian menunjukkan pada rasio NPL terus terjadi penurunan di tahun 2021, meskipun awalnya di tahun 2020 NPL cukup besar. Keadaan ini sudah jauh lebih baik, walaupun BPR tetap harus berusaha menurunkan NPL nya. Rasio ROA dan BOPO menunjukkan keadaan yang tidak membaik di tahun 2021, bahkan mengalami penurunan perolehan modal dan efisiensi kinerja BPR sehingga perlu adanya peningkatan di tahun-tahun selanjutnya. Pada rasio CAR, terjadi peningkatan dari tahun 2020 yang awalnya semakin menurun ke tahun 2021 yang meningkat signifikan, walaupun dari awal tahun 2021 ke akhir tahun 2021 mengalami penurunan namun tetap dalam kategori sehat. Dan terakhir pada rasio LDR keadaan naik turun dari awal tahun 2020 menurun hingga akhir 2020, dan kembali meningkat signifikan di awal tahun 2021 meskipun terus terjadi penurunan pada triwulan II hingga IV yang cukup signifikan namun masih dalam kategori cukup sehat. Hal ini menunjukkan perlu adanya perbaikan di beberapa bagian dan peningkatan di bagian yang sudah dianggap baik demi kelangsungan dan kemajuan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Kata Kunci: Bank Perkreditan Rakyat (BPR); Kinerja Keuangan; Pandemi Covid-19.

Abstract. At the beginning of 2020, Indonesia was rocked by a situation that threatened the country's economy, namely the emergence of the Covid-19 pandemic. The existence of banking companies has certainly been affected by the Covid-19 pandemic, one of which is the People's Credit Bank (BPR). For this reason, research was carried out using the quantitative comparative study method to determine the financial performance of BPRs. The results of the study show that the NPL ratio will continue to decline in 2021, even though initially in 2020 the NPL was quite large. This situation is much better, although BPRs still have to try to reduce their NPLs. The ROA and BOPO ratios show that conditions will not improve in 2021, and there will even be a decline in BPR capital gains and performance efficiency so that there is a need for improvement in the following years. In the CAR ratio, there has been an increase from 2020 which initially decreased to 2021 which increased significantly, although from the beginning of 2021 to the end of 2021 it has decreased but is still in the healthy category. And finally, the LDR ratio has fluctuated from the beginning of 2020 to the end of 2020, and again increased significantly at the beginning of 2021,

although it continued to decline in quarters II to IV which was quite significant but still in a fairly healthy category. This shows the need for improvement in several parts and increases in parts that are considered good for the continuity and progress of Rural Credit Banks (BPR).

Keywords: Rural Credit Banks (BPR), Financial Performance, Covid-19 Pandemic.

A. PENDAHULUAN

Lebih dari 3 tahun yang lalu atau tepatnya pada akhir 2019 telah terjadi perubahan yang sangat besar di seluruh dunia dan menjadi pukulan yang cukup menyakitkan bagi perekonomian secara global, hal ini disebabkan oleh adanya pandemi yang menyebar di seluruh dunia termasuk Indonesia. Covid-19 atau Corona Virus Disease 2019 merupakan virus baru yang awalnya dulu ditemukan pada hewan namun tiba-tiba menimpa kehidupan manusia di dunia (Fitriani, 2020). Menurut informasi yang diberikan oleh *World Health Organization* (WHO), Covid-19 berawal saat ditemukannya sebuah kasus di Wuhan, China berupa pneumonia dengan etiologi baru (Bank BRI Syariah, 2022). Berselang beberapa bulan, Presiden Joko Widodo memberikan pemberitahuan bahwa pada tanggal 2 Maret 2020 telah ditemukan kasus pertama positif Covid di Indonesia tepatnya di Depok, dengan penyebaran yang sangat cepat sehingga pada April 2020 telah tercatat terdapat 45.029 kasus positif covid dengan 2.429 orang dinyatakan meninggal dunia, dan 17.833 orang dinyatakan telah sembuh (Surya, 2020).

Penularan yang sangat cepat antar manusia membuat semakin meningkatnya kasus positif Covid-19 per hari. Hal ini tidak membuat pemerintah Indonesia tinggal diam, bahkan dibuatlah kebijakan untuk masyarakat Indonesia berupa penerapan protokol kesehatan dan kebijakan *stay at home* untuk memutuskan rantai penyebaran virus ini. Keadaan seperti ini tentunya akan mempengaruhi sebagian besar aspek kehidupan masyarakat bahkan negara, salah satu yang terdampak sangat besar dari pandemi ini adalah perekonomian bangsa, selain karena semakin meningkatnya kabar duka akibat meninggalnya beberapa pasien yang terpapar virus, tingkat kemiskinan di Indonesia juga semakin meningkat dengan sangat pesat. Pada saat itu pun, terdapat prediksi oleh IDEAS atau *Institute for Demographic and Property Studies* yang menyatakan kemiskinan mencapai 15% yang padahal sebelumnya yaitu 9,22%. Selain itu yang juga merasakan dampak dari musibah ini yaitu dari sektor bisnis, kinerja perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, otomotif, manufaktur, pariwisata, properti, hingga UMKM juga terpengaruh sangat besar. Selain itu, terjadinya pandemi ini memaksa pemerintah untuk membuat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kebijakan ini mewajibkan masyarakat untuk tetap berada di rumah sampai kebijakan baru dikeluarkan. Hal ini berakibat signifikan terhadap berbagai sektor tersebut. Pada sektor perbankan pun merasakan imbas dari keadaan ini terutama pada pertumbuhan pembiayaan yang melambat akibat semakin banyak masyarakat yang terpaksa kehilangan pekerjaannya. Sehingga, pembiayaan yang kurang lancar ini memberikan dampak pada kinerja keuangan perbankan (NPF atau *non performing financing*) (Surya, 2020).

Bank adalah *Department of Store*, maksudnya berbagai pelayanan jasa keuangan yang terdapat dalam sebuah lembaga jasa. Kegiatan utama yang terdapat di bank yaitu deposito, tabungan, dan giro yang merupakan simpanan dana dari masyarakat. Bank juga membantu masyarakat yang membutuhkan dengan memberikan pembiayaan, serta memberikan layanan pada berbagai jenis pembayaran (Fitriani, 2020). Dalam kegiatan perekonomian, perusahaan perbankan ini memiliki peran strategis sebagai salah satu sub sektor keuangan terbesar. Alasan perbankan memiliki peran strategis ini adalah karena fungsinya sebagai *financial intermediary institution* atau disebut juga sebagai penyalur sekaligus penghimpun

dana masyarakat. Selain itu, tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan oleh perbankan yaitu menjaga stabilitas nasional dan meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat banyak sehingga keberadaan perbankan dapat dianggap sangat penting di masa pandemi ini. Namun pada kenyataannya, jika dilihat dari segi kerugian dan keuntungan bersih, pandemi ini juga memberikan dampak pada perusahaan perbankan. Data pendukung dari Statistik Perbankan Indonesia menyatakan bahwa terjadi penurunan pada perusahaan perbankan dalam hal pertumbuhan rata-rata laba dan rugi bersihnya pada tahun 2019 triwulan III sampai IV sebesar 123.940 miliar rupiah menjadi 42.048 miliar rupiah, sedangkan pada tahun 2020 pada triwulan I hingga II terjadi penurunan juga atas laba dan rugi bersih di Bank Indonesia sebesar -66,07% (OJK, 2020).

Eksistensi perusahaan perbankan tentunya merasakan akibat dari terjadinya pandemi akibat virus Corona ini, termasuk juga dirasakan oleh Bank Perkreditan Rakyat, padahal perusahaan keuangan ini pada perekonomian nasional memiliki peran besar dan strategis. Hal ini mendorong BPR dalam berbagai kondisi untuk harus memiliki kinerja yang baik termasuk dalam keadaan saat ini, agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga. Kondisi Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) memberi dampak secara keseluruhan pada kinerja kualitas kredit dan penyaluran kredit yang dapat dikatakan belum optimal dan beresiko karena adanya pandemi ini sehingga terhambatnya kinerja peningkatan profitabilitas BPR. Usaha UMKM pun terkena dampak yang cukup besar sebagai salah satu nasabah BPR. Selama adanya pandemi ini, pelaku UMKM mengalami penurunan omset yang cukup drastis terutama tahun 2020. Sektor lain yang juga mempengaruhi usaha UMKM yaitu wisata, sepihnya peminat sektor wisata ini membuat turunnya pendapatan terutama pada F&B sebesar 27%, sedangkan sektor lainnya mengalami penurunan sebesar 30-35% (Fahmi, 2014). meskipun keadaan yang naik turun dari awal pandemi hingga sekarang, tapi BPR ternyata bisa bertahan dan berusaha meningkatkan kinerja keuangannya, terutama dengan kembali membaiknya keadaan dunia pada tahun 2023 ini. Untuk melihat perbandingan kinerja keuangan BPR di awal pandemi pada tahun 2020 dan 2021, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan memperhatikan tingkat likuiditas dengan mengukur persentase LDR (*Loan to Deposit Ratio*), tingkat solvabilitas yang diukur dari persentase CAR (*Capital Adequacy Ratio*), tingkat profitabilitas yang diukur dari ROA dan BOPO serta kualitas kredit diukur dari NPL (*Non Performing Loan*) dengan perbandingan antara kedua tahun tersebut apakah mengalami peningkatan atau penurunan. Judul penelitian yang peneliti angkat yaitu "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat Tahun 2020-2021 dalam Triwulan I-IV)".

B. KAJIAN LITERATUR

Kinerja Keuangan Bank

Dalam mencapai tujuannya, terdapat sebuah istilah jika bank dapat mencapai pengelolaan sumber dayanya yaitu kinerja keuangan (Fahmi, 2014). Selain itu, kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai penggunaan aturan-aturan pelaksanaan dengan benar dan baik untuk melakukan analisis demi mengetahui sejauh mana kegiatan- kegiatan telah dilaksanakan oleh perusahaan (Sabir et al., 2012). Dalam melakukan penilaian untuk kinerja keuangan maka dapat dilakukan dengan perhitungan rasio keuangan. Perbandingan tersebut dilakukan pada nilai rasio keuangan terhadap tolak ukur yang sudah ada. Melakukan perbandingan terhadap rasio keuangan dari tahun ke tahun merupakan langkah yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban apakah hasil yang didapatkan termasuk dalam kondisi yang baik atau bahkan kurang baik (Parathon, 2012). Sehingga singkatnya, kinerja keuangan ini merupakan penggunaan aturan dan perbandingan yang berlaku untuk



mengetahui kondisi perusahaan sejauh mana dengan melakukan penilaian. Analisis dan interpretasi nilai rasio keuangan yang sudah didapatkan akan memberikan pandangan yang mendalam dan jauh lebih baik mengenai kinerja keuangan.

Beberapa tujuan analisis kinerja keangan bank menurut Abdullah dalam Parathon et al. (2012), yaitu:

1. Untuk mengetahui dalam tahun terakhir dan tahun sebelumnya bagaimana keberhasilan pengelolaan keuangan bank terkait kondisi profitabilitas, kecukupan modal, dan likuiditas.
2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan atau profit dengan cara pendayagunaan semua aktiva yang ada.

Peningkatan kepercayaan masyarakat diharapkan akan selalu meningkat dengan pemahaman dan informasi yang benar terkait kinerja keuangan bank yang ada di sebuah perusahaan. Terdapat metode umum yang dapat dilakukan untuk melakukan perhitungan dalam proses analisis kinerja keangan bank, yaitu dengan penggunaan analisis rasio keuangan. Hal ini dilakukan untuk menentukan apakah kondisi hasil perhitungan menunjukkan keadaan yang kurang baik atau baik. Perkembangan yang dapat terlihat dari tahun ke tahun pada sebuah perusahaan mendorong perusahaan agar dapat membuat perencanaan yang matang untuk tahun berikutnya, serta perkembangan atau suatu keadaan yang kurang diinginkan pada tahun terkait dapat diperbaiki dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pandemi Covid-19

Di akhir tahun 2019, muncul sebuah jenis penyakit yang sebelumnya tidak pernah teridentifikasi pada tubuh manusia dan jenis penyakit ini masih baru, yaitu Covid-19 atau Coronavirus Disease 2019. Penyebab utama dari penyakit ini yaitu berasal dari virus Sars-CoV-2 yang merupakan penularan ke manusia dari hewan atau zoonosis. Penularan Covid-19 ini menurut bukti ilmiah yaitu bisa melalui percikan bersin atau batuk. Resiko tertinggi yang akan mengalami penyebaran ini pertama kali yaitu orang yang melakukan merawat pasien atau sempat melakukan kontak langsung dengan pasien yang positif menderita Covid-19 (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Indonesia diperkirakan akan menderita dengan waktu yang cukup lama akibat pandemi ini karena kepadatan penduduknya yang merupakan negara berkembang dengan penduduk terpadat keempat di dunia. Kasus terkonfirmasi positif Covid-19 pertama di Indonesia ditemukan pada seorang warga Depok yang mengikuti sebuah acara di Jakarta. Sebelumnya penderita sempat melakukan kontak langsung dengan warga negara asing asal Jepang yang menetap di Malaysia. Tidak berselang lama dari pertemuannya, dia merasakan sesak napas, batuk, dan demam (WHO, 2020). Sejak kejadian itu hari demi hari mulai banyak kasus terkonfirmasi positif Covid-19 hingga pernah mencapai puncaknya pada tahun 2020 dan 2021. Hal ini memberikan dampak yang sangat besar pada seluruh sektor-sektor di Indonesia terutama sektor usaha. Terjadi kemerosotan yang sangat signifikan hingga mempengaruhi perekonomian nasional.

Penyakit jenis baru yang belakangan menimpa dunia dan belum pernah sebelumnya teridentifikasi di tubuh manusia adalah Virus Corona atau Covid-19. Penyebab munculnya virus ini yaitu bernama Sars-CoV-2 yang merupakan virus yang ditularkan dari hewan ke manusia yaitu diduga kelelawar atau disebut juga dengan jenis zoonosis. Dari bukti ilmiah yang ada, penularan virus Covid-19 ini antar manusia bisa terjadi melalui percikan bersin/batuk (droplet). Resiko terbesar yang akan dirasakan atas penularannya yaitu orang yang pernah memiliki interaksi langsung terhadap pasien yang dinyatakan positif Covid-19 (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Indonesia secara umum dikatakan sebagai negara berkembang yang merupakan negara dengan jumlah penduduk terpadat ke-4 di dunia,



sehingga dapat dikatakan juga akan sangat menderita dengan adanya keadaan ini karena penyebaran virus yang sangat mudah. Diketahui bahwa kasus pertama positif Covid-19 di Indonesia berawal dari sebuah acara di Jakarta dimana penderita sebelumnya sempat melakukan kontak langsung dengan WNA yang berasal dari Jepang dan tinggal di Malaysia. Selang beberapa hari, penderita mengeluh sesak napas, batuk, hingga demam (WHO, 2020). Sejak kejadian itu hari demi hari mulai banyak kasus terkonfirmasi positif Covid-19 hingga pernah mencapai puncaknya pada tahun 2020 dan 2021. Hal ini sangat berdampak besar pada seluruh sektor di Indonesia terutama pada sektor usaha. Terjadi kemerosotan yang sangat signifikan hingga berpengaruh pada perekonomian nasional.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank jika dibagi dari segi fungsi terdapat 2 macam yaitu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Umum. Fokus dari Bank Perkreditan Rakyat ini atau yang sering disebut dengan BPR di kalangan masyarakat luas yaitu pada UMKM atau Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Laba utama BPR didapatkan dari aktivitas penyaluran kepada masyarakat, sehingga kini BPR memiliki target pasar tersendiri yaitu terkhusus pada pemilik usaha kecil dan menengah yang mempercayakan BPR sebagai tempat mereka dalam mengembangkan usaha yang mereka miliki dengan cara mengajukan pinjaman uang dengan prosedur peminjaman yang mudah dan bunga kredit yang kecil (Imamah, 2012). Daya saing BPR yang disebutkan dalam API diperkuat dengan memberikan dan membentuk fasilitas jasa bersama untuk BPR, memberikan kemudahan dalam pembukaan kantor cabang BPR, dan melakukan kegiatan peningkatan linkage program terhadap bank umum dengan BPR. Sehingga BPR dapat memberikan kontribusi yang maksimal sebagai penggerak dan pembangun perekonomian daerah yang sehat dan menyeluruh sebagai perbankan yang dipercaya oleh masyarakat Indonesia.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang berjenis perbandingan kuantitatif. Penelitian yang berupa perbandingan adalah penelitian yang memberikan perbandingan antara sebuah variabel dengan beberapa variabel lainnya atau terhadap beberapa variabel yang sama dengan dua sampel/lebih atau dengan waktu yang berbeda. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data kuantitatif dengan melakukan analisis, pembelajaran, dan penarikan kesimpulan dari kinerja keuangan BPR di Indonesia. Metodologi penelitian ini digunakan karena mengacu pada tujuan dari penelitian yaitu melakukan perbandingan kinerja BPR selama masa pandemi Covid-19 khususnya pada tahun 2020 hingga 2021. Penggunaan data dalam penelitian ini yaitu dari laporan yang dipublikasikan oleh OJK atau Otoritas Jasa Keuangan terkait profil industri perbankan dari triwulan I sampai IV pada tahun 2020 dan 2021 sebagai data sekunder. Selanjutnya data sekunder yang didapatkan diolah dengan melakukan perhitungan terhadap rasio-rasio terlebih dahulu sehingga sesuai dengan tolak ukur pada penelitian. Dan dari data yang didapatkan selanjutnya dilakukan analisis pada tahun 2020 dan 2021 tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil laporan kinerja BPR pada tahun 2020 yang tertera pada tabel 1, dan kinerja BPR pada tahun 2021 tertera pada tabel 2 (OJK,2022).

Table 1. Kinerja BPR pada Triwulan I-IV Tahun 2020

	NPL (%)	ROA (%)	BOPO (%)	CAR (%)	LDR (%)
Triwulan I	6.25	2.28	82.96	31.54	79.09
Triwulan II	6.54	1.98	84.78	30.80	79.09
Triwulan III	6.28	1.95	84.41	30.88	77.72
Triwulan IV	5.33	1.87	84.24	29.89	75.44

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Table 2. Kinerja BPR pada Triwulan I-IV Tahun 2021

	NPL (%)	ROA (%)	BOPO (%)	CAR (%)	LDR (%)
Triwulan I	4.91	1.87	84.31	34.02	79.81
Triwulan II	5.00	1.71	85.07	32.48	75.31
Triwulan III	5.02	1.76	84.35	32.01	74.90
Triwulan IV	4.37	1.78	83.61	32.15	73.67

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Non Performing Loan (NPL)

Kredit adalah penyumbang pendapatan terbesar bagi BPR dan merupakan pendapatan utama perusahaan ini sehingga sangat memerlukan pengelolaan kualitas bagi BPR. NPL digunakan sebagai alat ukur atau rasio terhadap kualitas kredit, kualitas kredit BPR semakin rendah jika rasio NPL semakin tinggi. Pada awal masa pandemi di Indonesia tahun 2020, NPL BPR mengalami kenaikan dan penurunan, NPL di tahun 2020 cenderung lebih tinggi daripada tahun 2021, dimana NPL pada triwulan II tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,29% menjadi 6,54% dari triwulan I yang awalnya 6,25%. Sedangkan pada triwulan III NPL BPR mengalami penurunan pada tahun 2020 yang tidak terlalu signifikan menjadi 6,28% dan pada triwulan IV semakin menurun cukup signifikan sebesar 0,85% menjadi 5,33%. Kondisi tersebut membuat BPR berusaha meningkatkan kinerja keuangannya, sehingga pada tahun 2021 terjadi penurunan yang signifikan pada NPL, dimana pada triwulan I terjadi penurunan yang signifikan menjadi 4.91% meskipun pada Triwulan II dan II terjadi kenaikan walaupun tidak signifikan yaitu masing-masing menjadi 5.00% dan 5.02%. Namun BPR berhasil menurunkan tingkat NPL pada triwulan IV menjadi 4,37%. Keadaan ini sudah jauh lebih baik, walaupun BPR tetap harus berusaha menurunkan NPLnya, karena dijelaskan bahwa jika rasio NPL lebih dari 5%, maka bank dinilai berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan keberlangsungan usahanya menurut ketentuan dari Peraturan Bank Indonesia Nomor. 15/2/PBI/2013.

Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) berguna sebagai rasio dalam menghitung laba, jika ROA semakin rendah maka dianggap kualitas sebuah perusahaan menurun. Pada tahun 2020, BPR mengalami penurunan secara terus-menerus hingga triwulan IV dari triwulan I. Dari triwulan I ke II mengalami penurunan cukup besar yaitu 0.30%, selanjutnya kembali menurun sebesar 0.03% pada triwulan III, dan pada triwulan IV mengalami penurunan sebesar 0.08%. Bukan hanya di tahun 2020, ketika memasuki tahun 2021 awalnya tidak terjadi penurunan ROA dan masih stabil seperti pada triwulan IV di tahun 2020, namun pada triwulan II tahun 2021 terjadi penurunan cukup signifikan yaitu 0.16%, tetapi kembali mengalami peningkatan tidak signifikan sebesar 0.05% pada triwulan III, dan bertambah 0.02% pada triwulan IV. Hal tersebut berarti bahwa BPR tidak dapat memperoleh laba secara maksimal selama masa pandemi, penyebabnya karena penyaluran kredit yang dilakukan BPR mengalami penurunan, tetapi terjadi peningkatan yang diperoleh BPR pada dana DPK sehingga profitabilitas akhirnya ditekan oleh gap tersebut, terutama ROA. Kredit konsumtif atau kredit produktif sama-sama mengalami perlambatan pertumbuhan kredit. Sehingga BPR lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit pada nasabah karena rendahnya penyaluran kredit pada masa pandemi ini.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

BOPO berguna sebagai rasio dalam pengukuran tingkat efisiensi BPR selama melaksanakan aktivitas operasionalnya, kinerja BPR akan semakin efisien ditandai dengan semakin rendah hasil rasio BOPO [12]. BOPO BPR terus mengalami kenaikan pada awal masa pandemi Covid-19. BOPO BPR pada triwulan I tahun 2020 sebesar 82.96% dan naik sebesar 1.82% pada triwulan II menjadi 84.78% yang merupakan kenaikan terbesar yang berarti bahwa kinerja BPR tidak efisien. Namun pada triwulan III dan IV, meskipun tidak signifikan namun BPR berhasil menurunkan BOPO. Tetapi kenaikan kembali terlihat pada tahun 2021 dimana pada triwulan I yang awalnya 84.31% mengalami kenaikan cukup signifikan ke triwulan II sebesar 0.76% menjadi 85.07% yang merupakan tingkat BOPO tertinggi di BPR selama 2 tahun tersebut. Pada triwulan III dan IV BPR kembali berhasil menurunkan rasio BOPO. Kinerja BPR terdampak atas pandemi Covid-19 ini sehingga efisiensi kinerja tidak tercapai karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan. Meskipun demikian, kategori pada rasio ini masih dianggap sehat meskipun terus terjadi kenaikan pada masa pandemi ini (OJK, 2022).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang berguna sebagai penentu kecukupan modal, semakin tinggi CAR maka sebuah perusahaan dianggap semakin baik dalam memenuhi modalnya. Pada awal covid-19, rasio CAR BPR dalam surat edaran Bank Indonesia menurut kriteria penetapan peringkat modalnya, termasuk dalam kategori sangat sehat dengan CAR pada triwulan I sebesar 31.54%, walaupun pada triwulan II hingga IV terjadi penurunan. Namun pada tahun 2021, BPR mencapai kenaikan yang sangat signifikan sebesar 4.13% menjadi 34.02% dan terus menurun hingga triwulan IV tetapi masih dalam kategori sangat sehat dengan CAR sebesar 32.15%. Sehingga terlihat bahwa BPR pada masa pandemi dapat menguatkan rasio permodalannya dan dapat menahan shock ketika pandemi terjadi sehingga masih cukup stabil. Keadaan ini sebaiknya perlu dijaga dalam mengantisipasi penurunan kualitas kredit dalam rentang tertentu ditengah keadaan pandemi yang sempat memburuk.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio yang digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas bank, semakin tinggi LDR maka akan dianggap semakin baik. Pada awal pandemi tahun 2020, LDR pada BPR stabil di triwulan I hingga II, namun di triwulan III mengalami penurunan sebesar 1.37% dan pada triwulan IV kembali mengalami penurunan sebesar 1.76% yang menggambarkan bahwa kinerja BPR mengalami penurunan yang cukup drastis karena efek pandemi yang memberikan tekanan kinerja industri perbankan. Pada triwulan I tahun 2021 terjadi peningkatan signifikan sebesar 4.37% dari tahun 2020 dan merupakan pencapaian yang sangat baik dari BPR meskipun pada triwulan II hingga IV terus mengalami penurunan yang cukup signifikan namun masih dalam kategori cukup sehat menurut penetapan kriteria oleh Bank Indonesia, namun perlu peningkatan untuk tahun-tahun selanjutnya sehingga dapat mendukung pemulihan ekonomi di Indonesia.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemi covid-19 memiliki dampak yang sangat besar pada berbagai sektor di Indonesia salah satunya sektor perbankan. BPR atau Bank Perkreditan Rakyat merupakan salah satu sektor perbankan yang merasakan dampak dari pandemi ini, terjadi penurunan kinerja ketika awal adanya pandemi Covid-19. Berdasarkan analisa yang dilakukan, pada tahun 2020 ketika awal pandemi Covid-19 masuk ke Indonesiaterjadi perubahan yang cukup signifikan namun masih dalam kondisi yang cukup baik. Pada NPL tahun 2020 yang cukup tinggi, BPR berusaha meningkatkan kinerjanya hingga sampai di triwulan IV tahun 2020 terjadi penurunan NPL sehingga kondisi pengelolaan kualitas kredit BPR semakin membaik, disusul dengan penurunan pada tahun 2021 yang signifikan, walaupun sempat terjadi kenaikan kembali pada triwulan II dan II, namun pada triwulan IV BPR berhasil mengembalikan keadaan yang baik dengan penurunan NPL hingga mencapai 4.37%. Keadaan ini sudah jauh lebih baik, walaupun BPR tetap harus berusaha menurunkan NPL nya.

Berbanding terbalik dengan ROA yang seharusnya semakin meningkat, namun nyatanya dari awal tahun 2020 hingga akhir tahun 2021 terjadi penurunan terus menerus dan dianggap bahwa BPR tidak dapat memperoleh laba secara maksimal selama masa pandemi, penyebabnya karena penyaluran kredit yang dilakukan BPR mengalami penurunan, tetapi terjadi peningkatan yang diperoleh BPR pada dana DPK sehingga profitabilitas akhirnya ditekan oleh gap tersebut, terutama ROA. Begitupun dengan rasio BOPO, dari awal tahun 2020 hingga akhir tahun 2021 terjadi peningkatan, dimana peningkatan dianggap tidak baik karena semakin tinggi BOPO maka kinerja perusahaan dianggap semakin tidak efisien. Dalam hal ini disimpulkan bahwa kinerja BPR terdampak atas pandemi Covid-19 ini sehingga efisiensi kinerja tidak tercapai karena pendapatan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan. Walaupun demikian, kategori pada rasio ini masih dianggap sehat meskipun terus terjadi kenaikan pada masa pandemi ini.

Selanjutnya pada rasio CAR dianggap semakin baik dan modal tercukupi jika terjadi peningkatan angka. Pada BPR terjadi peningkatan dari tahun 2020 yang awalnya semakin menurun ke tahun 2021 yang meningkat signifikan, walaupun dari awal tahun 2021 ke akhir tahun 2021 mengalami penurunan namun tetap dalam kategori sehat. Sehingga terlihat bahwa BPR pada masa pandemi dapat menguatkan rasio permodalannya dan dapat menahan shock ketika pandemi terjadi sehingga masih cukup stabil. Keadaan ini sebaiknya perlu dijaga dalam mengantisipasi penurunan kualitas kredit dalam rentang tertentu ditengah keadaan pandemi yang sempat memburuk. Pada rasio LDR pun keadaan naik turun dari awal tahun 2020 menurun hingga akhir 2020, dan kembali meningkat signifikan di awal tahun 2021 meskipun pada triwulan II hingga IV terus mengalami penurunan yang cukup signifikan namun masih dalam kategori cukup sehat menurut penetapan kriteria oleh Bank

Indonesia, namun perlu peningkatan untuk tahun-tahun selanjutnya sehingga dapat mendukung pemulihan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank BRI Syariah. (2022). Profil Perusahaan PT Bank BRI Syariah. Retrieved November 8, 2022 from www.brisyariah.co.id
- Fahmi, I. (2014). Analisis Laporan Akuntansi. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, Putri D. (2020). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah*, 2(2), 113-124.
- Hakim, L., Sunardi, N. (2017). Determinant of leverage and it's implication on company value of real estate and property sector listing in IDX period of 2011-2015. *Man in India*, 97(24), pp. 131-148.
- Husain, T., & Sunardi, N. (2020). Firm's Value Prediction Based on Profitability Ratios and Dividend Policy. *Finance & Economics Review*, 2(2), 13-26.
- Imamah, N. (2012). Analisis Camel untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Syariah Al-Mabrur Kabupaten Ponorogo Periode 2004-2008. *Profit*, 70-84.
- Kadim, A., & Sunardi, N. (2022). Financial Management System (QRIS) based on UTAUT Model Approach in Jabodetabek. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1).
- Kadim, A., Sunardi, N & Husain, T. (2020). The modeling firm's value based on financial ratios, intellectual capital and dividend policy. *Accounting*, 6(5), 859-870.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease. *Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*, 1-136.
- Nardi Sunardi Et Al (2020). Determinants of Debt Policy and Company's Performance, *International Journal of Economics and Business Administration* Volume VIII Issue 4, 204-213
- OJK. (2020). Statistik Perbankan Indonesia - Juni 2020. Retrieved November 7, 2022 from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Juni-2020.aspx>.
- OJK. (2022). Laporan Profil Industri Perbankan. Retrieved November 7, 2022 from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-profil-industri-perbankan/Default.aspx>
- Parathon, Audri A., et al. (2012). Analisis Rasio Keuangan Perbankan sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 3(2).
- Sabir, M. et al. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja KEuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Analisis*, 1(1), 79-86.
- Sunardi, N. (2017). Determinan Intellectual Capital dengan Pendekatan iB-VAIC™ Terhadap Efisiensi Biaya Implikasinya Pada Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 1(1).
- Sunardi, N. (2022). Liquidity and Asset Growth on Telecommunications Companies Value. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 5(3), 299-307.
- Sunardi, N., & Lesmana, R. (2020). Konsep Icepower (Wiramadu) sebagai Solusi Wirausaha menuju Desa Sejahtera Mandiri (DMS) pada Masa Pandemi Covid-19. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 4(1).

- Sunardi, N., & Tatariyanto, F. . (2023). The Impact of the Covid-19 Pandemic and Fintech Adoption on Financial Performance Moderating by Capital Adequacy . *International Journal of Islamic Business and Management Review*, 3(1), 102–118. <https://doi.org/10.54099/ijbmr.v3i1.620>
- Surya, Yoga A. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri di Masa Pandemi Covid-19. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 7(2), 170-187.
- WHO. (2020). Critical Preparedness. Readliness and Response Actions for Covid-19.
- Widarnaka, W., Sunardi, N., & Holiawati, H. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(10), 1341-1352.